**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Tunarungu**

Berbagai pandangan untuk mengenal individu yang mengalami kelainan pendengaran, misalnya: tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, dan kurang dengar. Pandangan atau istilah tersebut tidak semuanya benar sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah sekarang yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan luar biasa adalah tunarungu.

Istilah tunarungu diambil dari kata “*Tuna*” dan “*Rungu*”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Beberapa pengertian tunarungu misalnya Soemantri (2006:93) “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”.

Dwijosumarto (Somad dan Hernawati, 1996:27) dalam seminar ketunarunguan di Bandung mengatakan bahwa “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indera pendengaran”. Salim (1984:8) juga menyimpulkan bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga dia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang pengertian tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah seseorang yang kehilangan kemampuan fungsi pendengarannya baik sebagian atau seluruh yang diakibatkan adanya kelainan pada organ/alat dengarnya sehingga kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi. Artinya, akibat ketunarunguan tersebut perkembangan anak menjadi terhambat sehingga menghambat perkembangan kepribadian, baik perkembangan bahasa/bicaranya, inteligensinya, emosionalnya maupun perkembangan sosialnya.

Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata sehingga disebut “insan pemata”. Melalui mata anak tunarungu memahami bahasa. Selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu juga digunakan untuk membaca gerak mulut/bibir orang yang berbicara.

1. **Klasifikasi Anak Tunarungu**

Untuk keperluan layanan pendidikan khusus, para ahli berpendapat klasifikasi mutlak diperlukan. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu dengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang pembelajaran yang efektif. Dengan menentukan tingkat kehilangan pendengaran dan pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara.

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi, menurut Boothroyd (Winarsih, 2010:7) klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:

Kelompok I: Kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.

Kelompok II: Kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.

Kelompok III: Kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.

Kelompok IV: Kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.

Kelompok V : Kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing lessos* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Myklebust (Abdurrachman & Sudjadi, 1995: 61) mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan:

1. Tingkat pendengaran, yaitu bergantung pada tingkatan kehilangan pendengaran dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (*International Standard Organization*), yaitu:
2. Sangat ringan : 27-40 dB
3. Ringan : 41-55 dB
4. Sedang : 56-70 dB
5. Berat : 71-90 dB
6. Berat sekali : 91 dB ke atas.
7. Waktu rusaknya pendengaran
8. Bawaan
9. Perolehan
10. Tempat terjadinya kerusakan pendengaran.
11. Kehilangan pendengaran konduktif.
12. Kehilangan pendengaran sensori-neural.
13. Kehilangan pendengaran campuran.
14. Kehilangan pendengaran sentral atau perseptual.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang pengertian tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi sangat ringan, ringan, sedang, berat, dan sangat berat.

1. **Karakteristik Anak Tunarungu**

Anak tunarungu apabila dilihat dari segi fisiknya tidak ada perbedaan dengan anak normal pada umumnya, tetapi sebagai dampak dari ketunarunguan mereka memiliki karakteristik yang khas. Haenuddin (2013: 23) mengemukakan karakteristik anak tunarungu dilihat dari segi inteligensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial.

a. Karakteristik dalam segi Inteligensi

Karakteristik dalam segi inteligensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan inteligensi anak normal pada umumnya, murid tunarungu ada yang memiliki inteligensi yang tinggi, rata-rata dan rendah. Namun demikian secara fungsional inteligensi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

Perkembangan inteligensi anak tunarungu tidak sama cepatnya dengan anak yang mendengar, karenaanak yang mendengar belajar banyak dari apa yang mereka dengar, dan hal tersebut merupakan proses dari latihan berpikir. Keadaan tersebut tidak terjadi pada anak tunarungu, karena anak tunarungu memahami sesuatu lebih banyak dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar. Dengan kondisi seperti itu anak tunarungu lebih banyak memerlukan waktu dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektual yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan oleh inteligensinya yang tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, yang mengalami hambatan hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan, dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

1. Karakteristik dalam segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, karena bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Perkembangan bahasa dan bicara pada murid tunarungu sampai masa meraban tidak mengalami hambatan karena meraban merupakan kegiatan alami pernapasan dan pita suara. Setelah masa meraban perkembangan bahasa dan bicara murid tunarungu terhenti. Pada masa meniru, murid tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual yaitu gerak dan isyarat. Maka perkembangan selanjutnya dalam segi bicara murid tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan taraf ketunarunguan kemampuan yang lain.

Untuk membantu perkembangan bicara anak, maka ada beberapa faktor yang dapat menunjang yaitu faktor organik, faktor lingkungan dan kesempatan mendapatkan pengalaman.

1. Karakteristik dalam segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan.

Abdurrahman (1995:74) mengemukakan akibat keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti:

1. Egosentrisme yang melebihi murid normal
2. Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas
3. Ketergantungan terhadap orang lain
4. Perhatian yang lebih sukar dialihkan
5. Umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah
6. Lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang karakteristik anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa tunarungu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak yang normal. Hal itu dapat dilihat dari segi inteligansi, bahasa dan bicara, serta dari segi emosi dan sosial yang merupakan dampak dari ketunarunguannya.

1. **Pengajaran Bina Bicara pada Pengucapan Kosakata**
2. Pengertian Bina Bicara

Bina Bicara terdiri dari kata bina dan bicara. Menurut Sadjaah dan Sukarja (1995: 140) bahwa :

Bina mengandung arti adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, kemudian dalam usaha meningkatkan ucapan yang dimiliki disertai upaya meluruskan atau mengoreksi kesalahan ucapan dan membetulkannya sampai ucapan itu bisa ditangkap, dipahami dan diinterprestasi menjadi bahasa yang bermakna oleh orang lain.

Bicara menurut Tarmansyah (1995: 38) adalah “suatu proses mekanisme dalam menyampaikan pesan yang dipikirkan seseorang dengan penyandian berupa perubahan fonem menjadi bunyi bermakna”.

Beberapa pernyataan para pakar pendidikan tentang pengertian bina bicara sebagaimana dinyatakan dalam buku Sadjaah dan Sukarja (1995: 140), yaitu :

1. David Cristal mendefinisikan terapi bicara *(speech therapy)* sebagai suatu rangkaian usaha yang meliputi proses annamnese dan tindakan terapi berupa latihan-latihan yang diberikan kepada semua penderita gangguan bicara dan bahasa. Sehingga mereka mendapat kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara wajar dan tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupannya. Annamnese dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan menilai serta menentukan macam kelainan yang diderita seseorang, baru kemudian menentukan terapi.
2. A. Edward Blachurst dan William H. Bardine memberikan istilah *speech pathology* atau patologi bicara yaitu usaha penyembuhan terhadap seseorang yang menderita gangguan bahasa.
3. *Speech correction* yaitu upaya mengoreksi bahasa dan bicara, jadi dalam hal ini adanya upaya membetulkan dengan demikian apabila seseorang dalam ber-bahasa dan berbicara selalu salah ucapannya, maka diupayakan membetulkan-nya sehingga ucapannya betul, sesuai dengan pola bahasa yang seharusnya.
4. N.F. Berry Eisenson memberikan pengertian terapi bicara yaitu pemeriksaan dan pengobatan secara khusus terhadap penderita gangguan bahasa dan gangguan suara, sedangkan Chomsky (1989) mengistilahkan bina bicara sebagai *speech building* yaitu membangun bahasa atau membentuk bahasa.. Jadi apabila dikenakan kepada kondisi murid tunarungu yang bahasanya belum berbentuk, dengan diberikan pembinaan yang efektif dan efisien maka ucapannya akan terbentuk sesuai dengan pola-pola bunyi bahasa yang benar.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bina bicara adalah upaya atau tindakan perbaikan atau koreksi maupun upaya pelurusan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dalam rangkaian kata-kata agar dimengerti oleh orang yang diajak atau mengajak bicara.

1. Tujuan Bina Bicara

Tujuan Bina bicara meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara khusus adalah tujuan latihan bahasa, tujuan latihan bicara, dan tujuan latihan suara dan irama.

Berangkat dari tujuan bina bicara yang luas tersebut, maka dalam penelitian ini tujuan bina bicara dibatasi bagi kepentingan pendidikan murid tunarungu. Tujuan bina bicara bagi murid Tunarungu sebagaimana dikemukakan Sadjaah dan Sukarja (1995: 142) adalah :

1. Agar murid tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar.
2. Murid tunarungu mampu membentuk bunyi bahasa (vokal dan konsonan) dengan benar, sehingga dapat dimengerti orang lain.
3. Memberi keyakinan kepada murid tunarungu bahwa bunyi/suaru yang diproduksi melalui alat bicaranya harus mempunyai makna.
4. Agar murid tunarungu mampu mengoreksi ucapannya yang salah.
5. Agar murid tunrungu bisa membedakan ucapan yang satu dengan ucapan yang lain.
6. Agar murid tunarungu memfungsikan alat bicaranya yang kaku, dengan harapan otomatisasi alat bicara terlatih dengan baik.

Pembinaan dan perbaikan ucapan/bicara murid dimaksudkan untuk menghilangkan hambatan dalam bahasa/bicara yang diakibatkan oleh indera pendengarannya yang mengalami kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Bahasa diwujudkan secara lisan melalui bicara. Pembinaan dan perbaikan dalam bidang bahasa/bicara sesegera mungkin dilakukan agar murid tunarungu mampu berbahasa/bicara untuk kepentingan komunikasi yang luas dalam kehidupannya. Bina bicara mutlak diperlukan bagi murid tunarungu agar memiliki dasar ucapan yang benar, artinya murid tunarungu sebenarnya mampu memiliki pola-pola ucapan bunyi bahasa Indonesia yang benar dan standar.

1. Peranan Bina Bicara

Bina bicara harus diupayakan melalui pendekatan dan teknik-teknik terapi bicara yang efektif dan bermakna bagi murid. Dalam kegiatan terapi bicara terjadi interaksi ekspresif dan reseptif antara murid dan guru. Menurut Sadjaah dan Sukarja (1995: 146) bahwa “Interaksi ekspresif adalah adanya kemampuan murid dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya”. Lebih lanjut Sadjaah dan Sukarja (1995: 146) mengemukakan bahwa “Interaksi reseptif adalah upaya menerima, menangkap perasaan orang lain dengan seksama sehingga kegiatan interaksi akan berkembang ke arah tercapainya tujuan”.

Dalam kegiatan reseptif murid dituntut untuk mampu menangkap bicara orang lain dan mampu mengerti arti bicara tersebut dengan memahami fonem (huruf) baik cara ucapan maupun lambang tulisannya. Menurut Ling (1976: 173) bahwa tingkatan mengajar phonologik dan phonetik adalah :

1. Menyuarakan bunyi yang disukai.
2. Mulai dengan dasar-dasar pola suprasegmental yaitu komponen (bagian) bahasa, bunyi bahasa yang terjadi karena getaran pita suara, kemudian membentuk suku kata oleh tekanan subglottal.
3. Mengenalkan semua diftong (bunyi rangkap), seperti bunyi *au* dalam kata baur, harimau, kacau balau, dan sebagainya dan mengenalkan pula semua vokal dengan pengaturan bunyi.
4. Pengembangan sesegera mungkin kegiatan latihan vokal.

Pendekatan yang digunakan dalam pemberian pengajaran bina bicara adalah pembinaan dan bimbingan individual atau sering disebut pengajaran individual. Dengan pengajaran individual, guru melayani, membina atau memberi pengajaran secara perorangan artinya guru melayani terapisnya seorang demi seorang dengan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan rencana program. Pelaksanaan pengajaran bina bicara mengambil tempat ruangan khusus yang disediakan. Pengajaran individual dilaksanakan atas dasar pertimbangan perbedaan individu murid.

Adapun metode yang digunakan dalam bina bicara menurut Sadjaah dan Sukarja (1995: 151-156) dapat ditempuh dengan cara :

* 1. Metode kata lembaga atau disebut metode perkata, yang disajikan kepada murid yaitu materi kata-kata, yang tujuannya untuk mampu mengucapkan keseluruhan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata dengan cara pemberian yang bervariasi.
  2. Metode suara ujaran (fonem), yaitu mengajarkan rentetan fonem (bunyi bahasa) bukan secara alfabetisnya namun mengajarkan suara ujaran dari bunyi-bunyi bahasa, jadi bukan a, be, ce namun suara artikulasi bunyi bahasa.
  3. Metode babling, yaitu metode yang menekankan pada kemahiran ucapan yang dimiliki murid, murid dibina mulai dari kata yang diucapkan murid dan menekankan latihan ucapan suku kata dan latihan irama suara.
  4. Metode akustik, yaitu metode yang menekankan pada pengembangan kesensitifan (kepekaan) pendengaran untuk keperluan proses bicara.
  5. Metode konsertrik, yaitu metode yang mengembangkan bicara murid dengan urutan fonem a, b, c, dan seterusnya.
  6. Metode TVA (taktil, visual dan auditori), yaitu metode dengan pendekatan multisensori. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan bicara dengan membina bicaranya secara spontan setiap waktu dengan menggunakan kata-kata lembaga sebagai materi bicara natural.
  7. Metode *Speechreading* yaitu suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara yang mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan.

Teknik tes yang diberikan adalah:

* + 1. Ucapkan huruf vokal dengan benar

a i u e o

* + 1. Ucapkan huruf konsonan dengan benar

b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

* + 1. Ucapkan suku kata di bawah ini dengan benar

ma-ta, bu-ku, ba-pak, mu-lut, gu-ru, pi-pi, me-ja, kur-si, pin-tu, dan ba-ju.

* + 1. Bacalah kalimat di bawah ini dengan benar

Ibu pergi ke pasar

Ayah pergi ke kantor

Ani menyapu di halaman

Ibu memasak nasi

1. Latihan-latihan Bina Bicara

Sebelum memberikan pengajaran bina bicara terhadap murid tunarungu, terlebih dahulu harus diberikan latihan pendahuluan atau latihan pemanasan yang sangat penting artinya dalam pelaksanaan pengajaran bina bicara. Latihan-latihan tersebut meliputi latihan pelemasan otot, latihan bibir, latihan lidah, latihan pernafasan, dan latihan irama.

* + 1. Latihan Pelemasan Otot

Dalam memberikan pembinaan ini diusahakan agar murid melakukan latihan dengan menggunakan sedikit mungkin tenaga. Murid ditempatkan di muka cermin besar. Perlu diingat agar posisi duduk murid rileks atau sekendur-kendurnya. Murid yang dalam keadaan tegang misalnya karena duduk yang dipaksakan akan mengalami ketakutan dan tidak akan timbul pemusatan perhatian. Murid diusahakan memperhatikan dengan teliti keadaan dirinya sendiri dalam cermin bila sedang latihan. Bimbinglah agar murid dapat mengendurkan otot-otot mukanya. Kebiasaan menyeringai sebenarnya adalah keadaan membetulkan yang salah dan tak pernah mengontrol. Latihan pelemasan otot wajah Sadjaah dan Sukarja (1995: 126) yaitu :

1. Sambil duduk berdampingan antara murid dengan pelatih di depan cermin menundukkan/menganggukkan kepala ke depan belakang kiri dan kanan, dilakukan dengan hitungan.
2. Menutup rapat-rapat kemudian dibuka secara lambat-lambat.
3. Membuka mulut selebar-lebarnya, kemudian menutupnya dengan secara lambat-lambat.
4. Menghirup udara dalam-dalam kemudian udara dikeluarkan dengan mulut terbuka lebar, bila perlu dengan mengucapkan vokal misalnya, aaaah, oooooh.
   * 1. Latihan Bibir

Berbagai gerak bibir dapat dilakukan terutama gerakan-gerakan yang dipersiapkan untuk pengucapan posisi vokal dan konsonan. Latihannya menurut Sadjaah dan Sukarja (1995: 126) antara lain :

1. Membulatkan bibir, pada posisi mengucapkan vokal, o, u, a, dilakukan di depan cermin sehingga murid melihat posisi bibirnya.
2. Memonyongkan mulut dengan tujuan melatih otot-otot sekitar mulut yaitu peregangan dan pelemasan otot.
3. Penguatan otot-otot bibir yang lemah, misalnya dengan latihan menjepit rice/pipet, kemudian pipet diganti dengan benda yang lebih besar mulai ½ s/d 2 inch. Usahakan murid mampu menahan seperti posisi merokok.
   * 1. Latihan Lidah

Terdiri dari dua jenis latihan lidah yaitu *pushing technique* dan *brushing technique*. Latihan-latihan lidah dibagi atas :

1. Latihan pergerakan lidah : lidah keluar masuk, ke kiri, ke kanan, ke atas, ke bawah. Usahakan agar murid mampu dan berani untuk menahan lidahnya di luar mulut pada macam-macam posisi dengan tidak terlalu tegang. Untuk memberikan motivasi bisa dihitung sampai tiga atau lebih lama lagi.
2. Selain latihan lidah murid juga perlu dilatih untuk menahan air liur sewaktu-waktu dengan teratur. Dengan madu atau sirup yang dioleskan di sekitar mulut adalah suatu cara untuk merangsang murid menggerakkan, menguasai, dan mengontrol air liur.
   * 1. Latihan Pernafasan

Latihan pernafasan ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara diantaranya : meniup bulu-bulu, benang wol dengan perlahan-lahan di atas meja, meniup balon dengan pipa, meniup lilin. Apabila sudah baik ditingkatkan latihan yang lebih sulit yaitu meniup seruling, harmonika. Latihan ini sejalan dengan latihan bibir juga minum dengan pipet.

* + 1. Latihan Irama

Sejalan dengan latihan pernafasan juga irama perlu dibina karena murid tunarungu cenderung mempunyai nada rendah dan sedikit yang memiliki suara datar atau sangat monoton. Latihan ini sangat membantu murid tunarungu.

1. **Konsep Membaca Ujaran ( Gerak Bibir )**

Membaca ujaran yaitu suatu kegiatan yang mencakup pengamatan visual dari bentuk dan gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara yang mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan lawan bicara dimana ekspresi muka dan pengetahuan bahasa turut berperan. Kecakapan atau keterampilan membaca ujaran sebaiknya dimiliki sebelum berbicara, dan berkembang pada awal kehidupan anak. Tentu saja hal tersebut tidak dapat dikerjakan secara tergesa-gesa tetapi harus dengan kesabaran dan ketekunan. Membaca ujaran tidak dapat dipelajari secara cepat layaknya anak mendengar belajar bicara. Anak akan menentukan sikap sendiri apakah dengan mempelajari bahasa ujaran itu dapat menyenangkan atau merupakan tugas yang memberatkan. Sebaliknya, jika dianggap sebagai suatu kegiatan yang membahagiakan maka anak akan mempunyai semangat yang tinggi dan berbesar hati, dia tidak merasa dipaksa untuk mengamati muka orang yang berbicara, maka ia akan mulai menghubungkan gerakan bibir orang yang berbicara, muka dengan obyek, atau tindakan serta kejadian tertentu. Proses tersebut memerlukan waktu relative lama, dan untuk belajar membaca ujaran jarang menampakkan hasil dalam waktu yang singkat. Anak harus melihat kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang, dan akan mengingat dari hasil pengalaman pengamatannya, setelah itu baru anak dapat mengerti. Tetapi lain halnya apabila orang tua dan guru memberikan kesempatan dan pengalaman cukup sesuai dengan yang dibutuhkan anak.

Membaca ujaran mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

1. Tidak semua bunyi bahasa dapat terlihat pada bibir.

Tidak semua bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat artikulasi (articulator) dapat terlihat oleh lawan bicara, karena mungkin saja bunyi bahasa tersebut dihasilkan oleh articulator di bagian dalam mulut. Contohnya : “k”, “x” atau juga “s”.

1. Adanya kesamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa, misalnya bunyi bahasa bilabial (p,b,m), dental (t,d,n) akan terlihat mempunyai bentuk yang sama pada bibir.

Membaca ujaran secara umum sebaiknya menggunakan kata-kata yang sudah biasa dikenal, dan menggunakan obyek yang menjadi minat anak akan sangat efisien. Jika obyek yang dipakai tidak disenangi anak, akan bereaksi negative atau kehilangan minat pada pelajaran pertama membaca ujaran, sebaiknya pada saat itu gunakanlah 2 atau 3 obyek. Dapat saja satu kata diulang beberapa kali tetapi jangan terlalu lama sehingga membosankan. Jika memungkinkan guru atau orang tua dalam melatih membaca ujaran menggunakan obyek latihan seperti meja dan kursi yang berbeda-beda, bervariasi baik mengenai bentuk, ukuran dan warnanya sehingga anak dapat meningkatkan pemahamannya. Jika anak mulai kehilangan minat maka hal tersebut bisa dihentikan dulu untuk beberapa waktu dan bisa diulang kembali di waktu yang lain. Biasanya anak akan timbul minatnya kembali karena adanya variasi obyek. Tahap membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak, yang muda diserap dan yang mudah dimengerti oleh anak tunarungu. Guru dan orang tua tidak boleh terus menerus hanya mengajarkan kata-kata benda saja, tetapi harus makin diperkaya. Anak tunarungu selalu menaruh perhatian pada obyek, karena itu nama benda hendaklah disajikan di awal atau didahulukan, kemudian kata kerja, dan selanjutnya mengkombinasikan kata-kata tersebut. Materi diajarkan hendaknya yang singkat, yang menarik perhatian anak dan sebaiknya dalam bentuk permainan. Jika dimungkinkan latihan membaca ujaran secara khusus dikombinasikan dengan latihan mendengar.

1. **Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu**

Bahasa adalah suatu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya di dunia ini. Dalam komunikasi linguistik, seorang dapat bertindak sebagai pembicara dan pihak lain sebagai penyimak. Uraian tersebut mengandung makna bahwa bagaimana keterlibatan antara kedua manusia yang sedang berkomunikasi itu. Dapat kita menduga apa yang terjadi andai kata salah satu di antara kita pelaku komunikasi mengalami hambatan, gangguan atau penerima pesan kurang atau tidak dapat menangkap pesan, maka yang terjadi adalah penyampai dan penerima pesan mengalami hambatan untuk berkomunikasi.

Seorang mampu membaca suatu tulisan atau sebaliknya dia mampu menulis apa yang dibaca, berarti dia menguasai perbendaharaan kata yang diucapkan. Selain itu, komunikasi dapat dilaksanakan murid melalui tulisan. Tulisan merupakan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, gagasan atau perasaan yang disalurkan melalui simbol bahasa dalam bentuk huruf. Adapun pesan yang disampaikan dapat dipahami melalui proses membaca-melihat. Kesimpulannya apabila ia mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka ia dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik pula, baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tertulis.

Kajian tentang bahasa telah banyak dikemukakan para ahli di bidang masing-masing. Bidang ilmu yang berkaitan dengan bahasa telah melahirkan teori yang berkaitan dengan hakekat dan fungsi bahasa. Batasan yang berkaitan dengan hakikat dikaji oleh ahli ilmu linguistik dan aspek fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi dalam pergaulan, berhubungan dengan kerjasama sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai jangkauan bahwa bahasa sebagai transportasi pikiran seseorang sehingga dapat merubah tingkah laku. Bahasa sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan dalam pergaulan artinya bahasa diciptakan atau diwujudkan oleh kesepakatan bersama sehingga satu sama lain saling membutuhkan. Perolehan bahasa merupakan proses yang panjang dari sejarah kehidupan manusia.

Pada dasarnya manusia baik secara individu maupun kelompok dalam upaya mengembangkan kebudayaan harus melalui bahasa, maka perlu dikaji masalah kemampuan berbahasa murid tunarungu. Tarmansyah (1995: 29) mengemukakan bahwa kemampuan berbahasa adalah :

Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menangkap simbol yang digunakan untuk komunikasi, kemampuan untuk mengerti berbagai simbol-simbol yang diterima, dan kemampuan untuk membentuk serta menggunakan simbol.

Proses simbolisasi berlangsung secara menyeluruh dalam konsep berbahasa, kemudian mengikuti pembentukan konsep secara terstruktur. Konsep tersebut melalui suatu mekanisme yang terjadi dalam kehidupan seseorang berdasarkan pengalaman yang dimilikinya, serta pengaruh dari fisik, mental, inteligensi dan sosial. Proses simbolisasi merupakan bagian yang mendasar dalam perkembangan kemampuan seseorang untuk memiliki keterampilan berbahasa.

Tahap-tahap dalam pemrolehan bahasa pertama, sebenarnya secara implisit sudah disinggung dalam perkembangan bahasa . Namun, agar tahap pemrolehan bahasa pertama ini dapat disimak secara lebih mantap, ada baiknya secara khusus kita membahas tahap-tahap tersebut. Pemerolehan bahasa pertama dibagi menjadi 4 tahap sebagai berikut (Benson, 1988).

1. Meraban, yang mulai kira-kira pada usia tiga bulan, merupakan tahap pertama dalam belajar berbicara. Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi-bunyi tunggal yang dapat merupakan bagian dari system bunyi bahasa ibu. Misalnya bunyi-bunyi yang diucapkan adalah: ma ma ma, bu bu bu, atau pa pa pa. Bunyi ini dapat merupakan bagian dari kata-kata mama, ibu, dan papa atau bapa.
2. Tahap Satu Kata. Sejalan dengan tahap perkembangan pertama dari Brown, pada tahap ini anak mulai mengucapkan kalimat yang terdiri dari satu kata, yang terjadi kira-kira pada usia satu tahun. Anda tentu dapat memberi contoh, lebih-lebih jika di sekitar anda terdapat anak yang berusia sekitar satu tahun. Misalnya, dengan mengucapkan kata “mum”, seorang anak ingin menyampaikan bahwa ia ingin minum. Orang yang tidak sering bergaul dengan anak tersebut tentu susah memahami keinginan anak ini. Meskipun kalimat yang dapat diucapkannya hanya terdiri dari satu kata, namun ia dapat memahami kalimat yang lebih panjang yang didengarnya.
3. Tahap Kalimat Dua Kata. Pada usia kurang lebih satu setengah tahun, anak mulai dapat mengucapkan kalimat yang terdiri dari dua kata. Misalnya anak mengatakan bahwa tangannya sakit. Atau anak mengatakan: “ma aju”, artinya ia ingin memakai baju.
4. Tahap Bicara Penuh. Dengan berlalunya waktu dan bulan, kemampuan berbicara anak berkembang sehingga menyerupai pembicaraan tersebut tidak serupa. Anda mungkin pernah menyaksikan anak-anak berusia tiga atau empat tahun berbicara seperti di bawah ini.

Ma, Ade mau jadi dokter.

Pa, beliin balon seperti punya Dodi.

Memang, anak-anak begitu cepat belajar berbicara, sehingga tidak jarang kita dengar ibu atau bapaknya mengatakan bahwa anaknya berbicara orang dewasa saja.

Itulah empat tahap dalam pemrolehan bahasa pertama. Tahap pemrolehan bahasa pertama ini perlu kita ketahui, agar kita dapat meningkatkan usaha kita dalam menolong anak yang mendapat kesulitan dalam belajar bahasa. Semakin baik pemahaman kita terhadap proses ini, semakin terbuka kemungkinan bagi kita untuk menghasilkan usaha yang efektif dalam mengelola kegiatan mengajar bahasa.

1. **Konsep Kosakata**

Kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Kosakata (Inggris: *vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatubahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelejensia atau tingkat pendidikannya (Wikipedia.com).

Menurut Kridalaksana (1993), kosakata adalah komponen bahasa yang memberikan informasi tentang arti dan kata-kata yang digunakan dalam bahasa sedangkan dalam *Webster‟s Ninth College Dictionary*, kosakata dirumuskan seperti berikut.

* 1. Sebuah daftar atau kumpulan kata dan frasa yang biasanya tersusun secara baik dan dijelaskan atau diberi definisi.
  2. Jumlah atau persediaan kata-kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dalam suatu

bidang pengetahuan.

* 1. Sebuah daftar atau kumpulan dari istilah atau kode yang tersedia untuk digunakan.

Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

1. Kata benda.

Kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.

1. Kata kerja.

Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama dan benda disekitarnya, mereka  mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan seperti ”beri”, ”ambil” atau ”pegang”.

1. Kata sifat.

Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata  sifat  yang  paling  umum  digunakan  adalah ”baik”, ”buruk”, ”bagus”, ”nakal”, ”panas” dan ”dingin”. Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.

1. Kata keterangan.

Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak, umumnya adalah ”disini” dan ”dimana”.

Menurut Roget (1980), kosakata dijelaskan, seperti berikut.

a. sebuah daftar kata yang sering diberi pengertian atau diterjemahkan yang termasuk

didalamnya berupa ungkapan dan dua kata kerja;

b. semua kata dari suatu bahasa;

c. ekspresi asli dari bidang tertentu, subjek, perdagangan atau kebudayaan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah komponen suatu bahasa dan jumlah kata yang dimiliki oleh seseorang, profesi dan sebagainya, dalam suatu komunikasi dan segala aspek dari kehidupan seperti perdagangan, pendidikan, bisnis, sosial, politik, dan sebagainya.

1. **Kerangka Pikir**

Sasaran utama dalam bina bicara adalah menciptakan suasana yang lebih baik agar murid didik memiliki kemampuan untuk mengikuti pelajaran bina bicara seoptimal mungkin. Seorang pendidik selain memberikan latihan bina bicara juga harus mencapai tujuan yang lebih tinggi, dengan cara menuntun dan membimbing murid-murid didiknya sehingga memiliki kemampuan belajar bina bicara. Kemampuan belajar bina bicara bagi murid tunarungu yang mengalami kekakuan dalam proses bicaranya, akan mengalami kemajuan dalam berinteraksi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Dengan pemberian bina bicara, akan membantu murid tunarungu dalam berkomunikasi jika dibandingkan dengan sebelum pemberian bina bicara.

Dalam pengajaran bina bicara ada beberapa macam latihan yang perlu diberikan untuk membantu murid tunarungu dalam proses komunikasinya antara lain: latihan pelemasan otot wajah, latihan bibir, latihan lidah, latihan pernafasan, latihan mulut, dan latihan irama. Latihan tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa bagi murid tunarungu.

Pemberian bina bicara bermanfaat sangat besar bagi murid tunarungu sebagai murid yang mengalami gangguan bicara. Bina bicara dapat menunjang kemampuan berbahasa murid tunarungu khususnya pada bahasa ekpresifnya, sehingga mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi sesuai dengan kemampuannya secara optimal. Pelaksanaan pemberian bina bicara, dilakukan oleh pelatih (guru) dengan cara memberikan perlakuan satu persatu. Hasil yang maksimal dapat dicapai jika dalam pengajaran bina bicara diberikan dengan jalan pengajaran individual dan menggunakan metode pengulangan.

**Tingkat Pengucapan Kosakata rendah**

* **Langkah-langkah dalam Pengajaran Bina Bicara**

1. ***Latihan pelemasan otot,***
2. Sambil duduk berdampingan antara murid dengan pelatih di depan cermin menundukkan/menganggukkan kepala ke depan belakang kiri dan kanan, dilakukan dengan hitungan.
3. Menutup rapat-rapat kemudian dibuka secara lambat-lambat.
4. Membuka mulut selebar-lebarnya, kemudian menutupnya dengan secara lambat-lambat.
5. ***Latihan bibir,***
6. Membulatkan bibir, pada posisi mengucapkan vokal, o, u, a, dilakukan di depan cermin sehingga murid melihat posisi bibirnya.
7. Penguatan otot-otot bibir yang lemah, misalnya dengan latihan menjepit rice/pipet, kemudian pipet diganti dengan benda yang lebih besar mulai ½ s/d 2 inch. Usahakan murid mampu menahan seperti posisi merokok.
8. ***Latihan lidah,***
9. Latihan pergerakan lidah : lidah keluar masuk, ke kiri, ke kanan, ke atas, ke bawah. Usahakan agar murid mampu dan berani untuk menahan lidahnya di luar mulut pada macam-macam posisi dengan tidak terlalu tegang. Untuk memberikan motivasi bisa dihitung sampai tiga atau lebih lama lagi.
10. ***Latihan pernafasan***
11. Latihan pernafasan ini dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara diantaranya : meniup bulu-bulu, benang wol dengan perlahan-lahan di atas meja, meniup balon dengan pipa, meniup lilin
12. ***Latihan irama***

**Pada pengajaran bina bicara secara intensif pengucapan kosakata meningkat**

**Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir**